

NAHU DAN BALAGHAH DALAM PERSPEKTIF ILMU LINGUISTIK MODERN

Faisal Mubarak

Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Nahu dan Balaghah adalah merupakan khazanah dan warisan keilmuan yang memiliki posisi yang strategis dalam keilmuan Islam. sebagai sebuah ilmu bahasa, kedua ilmu ini tidak hanya memahami bahasa dari sudut tata bahasa, lebih dari itu bahasa pun tidak sekedar membahas kalimat, kata atau bunyi. Namun, bahasa juga membahas makna. Bahkan, makna dinilai sebagai hal terpenting dari bahasa, mengingat bahasa sekedar sebagai alat komunikasi, dan dalam berkomunikasi pesanlah yang disalurkan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Dan makna inilah yang dikaji dari sudut linguistik yang disebut dengan semantik.

Kata Kunci: Nahu, Balaghah, Linguistik Modern.

A. Pendahuluan

Manusia mengenal bahasa sejak masa lalu. Bahasa merupakan fenomena yang membedakan manusia dari makhluk lain. Bahasa menjadi ciri khas manusia, Bahasa memungkinkan manusia dapat membentuk masyarakat dan mengadakan peradaban, oleh karena itu, bahasa, masyarakat serta peradaban merupakan suatu fenomena yang terpadu.

Sesungguhnya manusia telah mempraktekkan bahasa sejak ribuan tahun yang merupakan umur manusia di muka bumi, kemudian manusia berfikir untuk membukukan bahasa dan

melestarikannya kepada generasi berikutnya. sepanjang masa masih banyak bangsa yang tidak menulis, padahal bahasa itu sudah sejak lama sejalan dengan lamanya manusia sedangkan tulisan adalah relative baru¹.

Linguistik atau dalam bahasa Arab di sebut Ilmu Lughah adalah salah satu kajian bahasa secara ilmiah yang di dalam nya mengkaji tentang : Fenologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik, namun yang menjadi pembahasan kita dalam tulisan ini adalah bagaimana sebenarnya kedudukan Balaghah dan nahu dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern dan tentu saja itu tertuju kepada Sintaksis dan Semantik pada tulisan ini.

B. Karakteristik Bahasa dan Fungsinya

Ibnu Jinni (1392 H) telah mendefinisikan bahasa dengan pernyataannya : Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dipakai oleh setiap kaum untuk menyatakan tujuannya². Defenisi ini mengundang unsur-unsur pokok defenisi bahasa dan sesuai dengan banyak defenisi modern tentang bahasa. Ia menjelaskan karakteristik bunyi bahasa dan menegaskan bahwa bahasa adalah bunyi dan dengan ini menghindarkan kesalahan umum yang menganggap bahwa bahasa dalam substansinya adalah fenomena tulis. Juga defenisi Ibnu Jinni menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu, bahasa berbeda karena perbedaan kelompok. Maka dengan demikian defenisi bahasa menurut Ibnu Jinni menjelaskan karakteristik bahasa dari satu aspek dan fungsinya aspek lain.

Kajian bahasa pada umumnya tidak cukup mengenali ciri-ciri konstruksi bahasa, tetapi ia harus lengkap dengan mengenali fungsi dalam kerangka masyarakat dan ada istilah-istilah yang mengklasifikasikan hubungan bahasa didalam masyarakat yang sama. Istilah-istilah klasifikasi tingkatan bahasa seperti Lahjah (dialek)³, Fusha⁴ (baku), dan Ammiyah (non-baku) dianggap istilah yang paling umum di Negara-negara yang bahasa nasionalnya tidak menjadikan ukurannya yang utuh dalam kehidupan.

C. Linguistik Modern

1. Pengertian Linguistik

¹. Para ahli linguistik memperhatikan makna bahasa diantaranya adalah ungkapan Ibnu Jinni (391 H) dalam kitab Khosois yang mendefinisikan bahasa adalah sebagai bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk menyampaikan maksudnya, (Qahirah, Dar-elkutub). Defenisi ini mendapat tanggapan yang positif dari para ahli bahasa diantaranya Mahmud Hijazi yang mengungkapkan bahwa defenisi ini adalah merupakan defenisi yang sangat mendalam yang mencakup semua unsur bahasa, (Mesir, Dar Al Ma'rifah Al- Jamiyyah).

². Al Khosois, (Qahiroh: Dar-El Kutub,1952), h. 35.

³. Kata Al Lahajat dalam Mu'jamul Wasith memiliki arti "al-lisan atau bahasa manusia, dikatakan si fulan *fasihullahjat*, *wasadaqal lahjat*, dan menurut ulama klasik lahjat memiliki arti perkataan atau al kalam (مامن لهجة) (أصدق من أبي ذر), (Mesir: Maktabatussuruq, 2004, h. 841). Mengomentari hal ini Sulaiman Yaqut mengungkapkan bahwa istilah Lahjah belumlah dikenal sebelumnya seperti mana yang ada pada saat ini, akan tetapi mereka menggunakan kata lughah yang mengidentifikasi bahasa suatu komunitas tertentu seperti: lughah Tamim, lughah Quraisy, lughah Thoyy.

⁴. Bahasa Arab Fusha adalah bahasa Arab yang dipakai yang dipakai al-qur`an dan turas Arab secara keseluruhan dalam pergaulan resmi dan pengungkapan pemikiran secara umum, (Beirut: Alimu Al Kutub, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa khasaisuha*, Beirut, 1982. hal 144).

Kata linguistik adalah berasal dari bahasa latin *Lingua* artinya bahasa, dalam bahasa Roman yaitu bahasa yang berasal dari bahasa-bahasa latin sedangkan dalam bahasa Inggris istilah *lingua* memungut dari bahasa Prancis dan dalam bahasa Indonesia di sebut linguistik.

Linguistik berarti ilmu bahasa. Ilmu bahasa adalah ilmu yang objeknya bahasa. Bahasa di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari (atau fenomena lingual). Karena bahasa dijadikan objek keilmuan maka ia mengalami pengkhususan, hanya yang dianggap relevan saja yang diperhatikan (diabstraksi). Jadi yang diteliti dalam linguistik atau ilmu bahasa adalah bahasa sehari-hari yang sudah diabstraksi, dengan demikian anggukan, dehem, dan semacamnya bukan termasuk objek yang diteliti dalam linguistik.

Linguistik modern berasal dari Ferdinand de Saussure, yang membedakan *langue*, *langage*, dan *parole* (Verhaar, 1999:3). *Langue* adalah salah satu bahasa sebagai suatu sistem, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris. *Langage* berarti bahasa sebagai sifat khas manusia, sedangkan *parole* adalah bahasa sebagaimana dipakai secara konkret (dalam bahasa Indonesia ketiga istilah tadi disebut bahasa saja dan mengacu pada konsep yang sama). Sejalan dengan hal di atas, Robins (1992:55) mengatakan bahwa *langue* merupakan struktur leksikal, gramatikal, dan fonologis sebuah bahasa, dan struktur ini sudah tertanam dalam pikiran penutur asli pada masa kanak-kanak sebagai hasil kolektif masyarakat bahasa yang dibayangkan sebagai suatu kesatuan *supraindividual*. Dalam menggunakan bahasanya, penutur bisa berbicara di dalam lingkup *langue* ini; apa yang sebenarnya diucapkannya adalah *parole*, dan satu-satunya kendali yang dapat dia atur adalah kapan dia harus berbicara dan apa yang harus ia bicarakan. Kaidah leksikal, gramatikal, dan fonologis telah dikuasai dan dipakai, dan kaidah tersebut menentukan ruang lingkup pilihan yang dapat dibuat oleh penutur. Pembedaan ini seperti apa yang dibuat Chomsky, yaitu antara *competence* (apa yang secara intuisi diketahui penutur tentang bahasanya) dan *performance* (apa yang dilakukan penutur ketika dia menggunakan bahasanya).

Ilmu linguistik sendiri sering disebut linguistik umum⁵, artinya ilmu linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja tetapi juga menyangkut bahasa pada umumnya. Dengan memakai istilah de Saussure, dapat dirumuskan bahwa ilmu linguistik tidak hanya meneliti salah satu *langue* saja, tetapi juga *langage*, yaitu bahasa pada umumnya. Sedangkan linguistik teoretis memuat teori linguistik, yang mencakup sejumlah subbidang, seperti ilmu tentang struktur bahasa (grammar atau tata bahasa) dan makna (semantik). Ilmu tentang tata bahasa meliputi morfologi (pembentukan dan perubahan kata) dan sintaksis (aturan yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan ke dalam frasa atau kalimat). Selain itu dalam bagian ini juga ada fonologi atau ilmu tentang sistem bunyi dan satuan bunyi yang abstrak, dan fonetik, yang berhubungan dengan properti aktual seperti bunyi bahasa atau *speech sound* (*phone*) dan bunyi *non-speech sound*, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan dan didengar.

Menurut Verhaar (1999:9), setiap ilmu pengetahuan biasanya terbagi atas beberapa bidang bawahan, misalnya ada linguistik antropologis atau cara penyelidikan linguistik yang dimanfaatkan ahli antropologi budaya, ada *sociolinguistik* untuk meneliti bagaimana dalam bahasa itu dicerminkan hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Tetapi bidang-bidang

⁵. Mahmud Hijazi mengungkapkan bahwa ilmu linguistik umum meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam menganalisis bahasa dari segi fonem, fonetik, serta morfologi, disamping itu juga memperhatikan tentang hubungan bahasa dalam masyarakat, (Mesir: Dar-Al kutub, Ilmu Lughah Al Arabiyyah, 1996, hal. 43).

bawahan tersebut mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasari. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur dasar tertentu, yaitu struktur bunyi bahasa yang bidangnya disebut fonetik dan fonologi; struktur kata atau morfologi; struktur antarkata dalam kalimat atau sintaksis; masalah arti atau makna yang bidangnya disebut semantik; hal-hal yang menyangkut siasat komunikasi antar orang dalam parole atau pemakaian bahasa, dan menyangkut juga hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan, atau disebut pragmatik. Semakin melebarnya tantangan untuk studi dan analisis mengenai kebahasaan, membuka sebuah wawasan pemikiran dan pertanyaan : Sampai sejauh mana ilmu linguistik berkembang.

2. Metode linguistik Modern

Linguistik modern telah memperkenalkan beberapa metode sejak lahirnya pada abad 19 hingga sekarang yaitu: 1) Linguistik komperatif 2) Linguistik deskriptif 3) Linguistik Historis 4)lingguistik kontrastif⁶.

a. Linguistik Komparatif

lingguistik komparatif mengkaji sekelompok bahasa yang berasal dari satu rumpun melalui studi komperatif. Studi komperatif itu mengacu pada adanya klasifikasi yang jelas terhadap bahasa-bahasa sampai rumpun bahasa. Kekerabatan antar bangsa belum dikenal secara ilmiah dan akurat sampai ditemukan bahasa sansakerta di India. Bahasa Sansakerta telah dibandingkan dengan bahasa Yunani dan bahasa Latin dan dalam bahasa Semit para linguis mengkaji sekelompok bahasa Arab dengan temuan-temuan peninggalan itu menampakkan bahasa-bahasa klasik tulis pada prasasti-prasasti yaitu bahasa Akadis di Iraq, Bahasa Arab Selatan Yaman dan bahasa Fenisia di Syiria.

Linguistik komparatif mengkaji bidang-bidang linguistik tersebut dari segi Fonologi ia membahas bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa-bahasa ini yang berasal dari rumpun bahasa yang sama dengan berupaya mencapai kaidah-kaidah yang berlaku umum yang dapat menafsirkan perubahan-perubahan fonologis yang terjadi sepanjang zaman misalnya, semua bahasa Semit memiliki bunyi (الراء) tanpa perubahan.

b. Linguistik Historis

Linguistik historis mengkaji perkembangan sebuah bahasa lewat beberapa masa atau dengan makna yang lebih akurat, ia mengkaji perubahan dalam sebuah bahasa sepanjang masa. Ada banyak masalah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic yang masuk dalam kajian linguistik historis; kajian bentuk jamak dalam bahasa Arab dengan menelusuri distribusinya dan persentasi keumumannya dalam berbagai tataran bahasa lewat beberapa masa, Kajian jumlah istifham lewat beberapa masa juga juga termasuk kajian sintaksis historis.

c. Lingguistik Deskriptif

Linguistik deskriptif mengkaji satu bahasa atau satu dialek secara ilmiah pada masa tertentu, akan tetapi linguis, De Saussure, melalui kajiannya tentang teori bahasa – kemungkinan

⁶. Ramdhan Abduttawab, (Beirut: Alimul Kutub, 1987, hal. 27).

mengkaji satu bahasa dengan mengenali konstruksi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya .

d. Linguistik Konstrastif

Adalah merupakan cabang Linguistik terbaru , ia berdasar pada kesulitan dalam memahami oleh pembelajar bahasa asing yang pada mulanya berkaitan dengan dengan perbedaan-perbedaan antara bahasa asing dengan bahasa ibu.

PEMBAHASAN

1. Ilmu Nahwu dan Balaghah dalam konteks linguistik modern

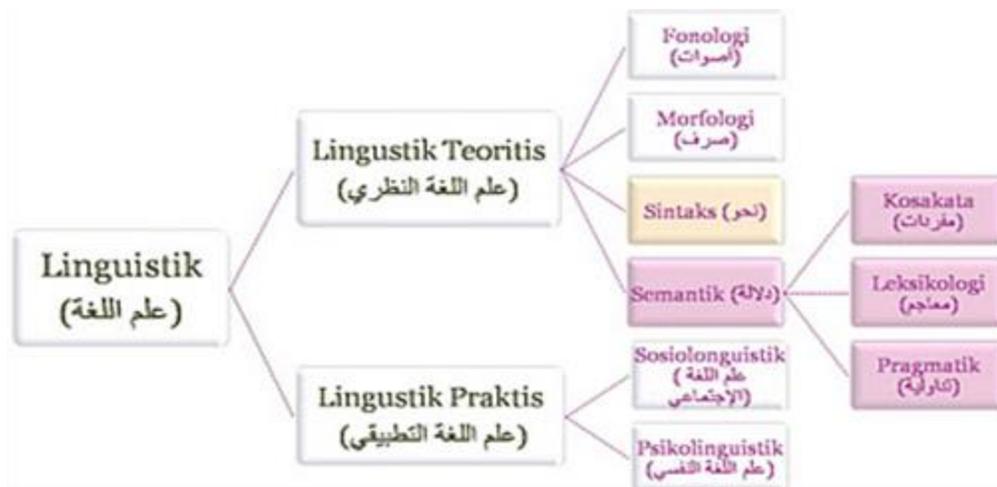
Dalam berbagai kamus umum, linguistik didefinisikan sebagai ‘ilmu bahasa’ atau ‘studi ilmiah mengenai bahasa’ (Matthews 1997). Dalam *The New Oxford Dictionary of English* (2003), linguistik didefinisikan sebagai berikut:

“The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.”

Chaedar Alwasilah⁷ mendefinisikan linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek forma bahasa lisan dan tulisan yang mempunyai ciri-ciri pemerlain, syarat-syarat : sistematis, rasional, empiris, umum, sebagian pemerian dari kenyataan struktur, pembagian, bagian-bagian dan aturan-aturan bahasa. Sedangkan Al-khully⁸ linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. sedangkan hasan sadilly dan hasan pringgodigdo linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmiah. dan pembagian ilmu linguistik modern dapat kita lihat pada bagan di bawah ini :

⁷ . Linguistik suatu pengantar,(Bandung: angkasa,1993, hal 63).

⁸ . Asalib Tadris Lughah al-Arabiyah, (Beirut: Dar al kutub, hal. 160).



Pertama, Linguistik Teoritis, yaitu ilmu bahasa yang membahas unsur-unsur utama tentang bahasa itu sendiri, sebab ketika bahasa mencakup kajian tentang suara atau bunyi bahasa berdasarkan hakikat bahasa adalah bunyi “al-Lughah hiya al-shawt”, maka lahir ilmu fonologi atau ilmu al-ashwaat (ilmu yang mempelajari tentang bunyi). Ilmu Bunyi ini berkembang luas hingga muncul ilmu fonetik, dan ketika ilmu dihubungkan dengan penelitian terhadap al-Qur’an, muncul ilmu tajwid, ilmu qiraat, dan sebagainya.

Ketika dalam kajian bahasa juga dibahas tentang teori pembentukan kata, lalu lahirlah ilmu morfologi atau ilmu sharaf. Ilmu ini membahas pembentukan kata, derivasi kata, struktur kata, kata plural dan tunggal, kata ganti atau dhamir, dan sebagainya.

Ketika bahasa mengkaji hal yang lebih luas daripada sekedar bunyi dan kata, tapi juga kalimat, maka diperlukan ilmu nahwu atau ilmu sintaksis yang bertugas untuk mempelajari susunan kalimat, kedudukan kata dalam kalimat, bentuk-bentuk gramatis dalam kalimat, dan sebagainya. Di Indonesia, ilmu nahwu paling berkembang luas, terutama di dunia pesantren. Berbagai literatur mulai dari ringkas dan mudah hingga yang luas dan mendalam, juga dipelajari.

Pada tahap selanjutnya, bahasa pun tidak sekedar membahas kalimat, kata atau bunyi. Namun, bahasa juga membahas makna. Bahkan, makna dinilai sebagai hal terpenting dari bahasa, mengingat bahasa sekedar sebagai alat komunikasi, dan dalam berkomunikasi pesanlah yang disalurkan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Pesan itu adalah makna, dan makna dalam linguistik dibahas dalam ilmu khusus, yakni ilmu semantik (ilmu makna).

Ilmu Semantik ini makin berkembang luas. Pada awalnya, ia hanya membatasi pada pembahasan makna tiap kata sehingga lahir ilmu vocabulary atau ilmu mufradaat. Di sana, makna kata dikupas tuntas, dicari pengembangan makna dari sebuah kata, penyempitan makna, perluasan, makna ganda, makna denotatif – konotatif, dan sebagainya.

Pada perkembangan selanjutnya, kumpulan makna itu perlu dihimpun, diklasifikasikan, dan disimpan. Atas dasar ini, muncul ilmu leksikologi atau ilmu ma’ajim. Yakni, ilmu perkamusan sebagai pengembangan ilmu kosakata. Dalam ilmu ini, dibahas model-model kamus, teknik penulisan dan penyusunan kosakata, jenis-jenis kamus, dan sebagainya.

Pada perkembangan selanjutnya, semantik pun turut diperluas kajiannya. Bahwa, bahasa tidak hanya sekedar membahas bunyi, kata, kalimat dan makna. Tapi, lebih daripada itu, ada hal lain yang juga penting dikaji yang itu juga mempengaruhi pemaknaan bahasa, penggunaan kata dan penyampaian bunyi atau intonasi berbahasa. Hal itu adalah konteks. Yah, konteks atau siyaaq dinilai sebagai hal urgen untuk dipelajari. Untuk mempelajari konteks itulah diperlukan ilmu pragmatik, yakni ilmu yang membahas konteks atau wacana berbahasa.

Jika kita melihat bagan di atas, maka kita bertanya di mana posisi ilmu balaghah? dan untuk menjawab pertanyaan ini perlu penulis kemukakan pendapat ahli bahasa tentang hal ini diantaranya adalah Tamam Hasan mengatakan bahwa ilmu balaghah masuk kategori ilmu linguistik terapan bukan ilmu linguistic teori ini di karenakan karena ilmu linguistik teori masih bersifat murni (internal) dan tidak berhubungan dengan situasi kondisi seperti yang ada pada ilmu balaghah maka atas dasar itu kajian balaghah terletak pada stilistika atau terletak pada ilmu lughah nafsi dan ilmu lughah Ijtimai.

Kalau kita perhatikan bagan di atas sepintas lalu, tampaknya, ilmu balaghah tidak masuk dalam kajian linguistik, namun kalau kita perhatikan lebih mendalam sebenarnya, ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu ma'ani, ilmu bayan dan ilmu badi', telah ada dalam bagan linguistik di atas.

Ilmu Balaghah yang membahas makna kalimat dan konteksnya (ilmu ma'ani), secara ontologis dan epistemologis, ada kesamaan dengan ilmu pragmatik. Ilmu Ma'ani juga terkait dengan semantik dan bahkan, ketika ilmu ma'ani membahas bentuk-bentuk kalimat khabari dan insya'i, ia masih terkait juga dengan ilmu sintaksis (nahwu), ilmu morfologi (sharaf) dan ilmu fonologi (aswaat).

Demikian pula, ketika ilmu balaghah membahas tentang makna kata yang meliputi tasybih, majaz, kinayah (ilmu bayaan), maka ilmu ini juga memiliki titik temu dengan ilmu leksikologi dan ilmu mufradaat. Termasuk juga, ketika ilmu balaghah bagian ketiga (ilmu badi') yang membahas keindahan kata dan makna, maka ini juga hampir sama kajiannya dengan ilmu semiotika atau ilmu usluub yang sejatinya juga membahas gaya bahasa.

Dengan demikian, bisa dikatakan, bila kita mempelajari ilmu balaghah secara paripurna meliputi ketiga bidangnya (ma'ani, bayan, badi'), maka sebenarnya kita telah mempelajari linguistik murni secara lintas kajian.

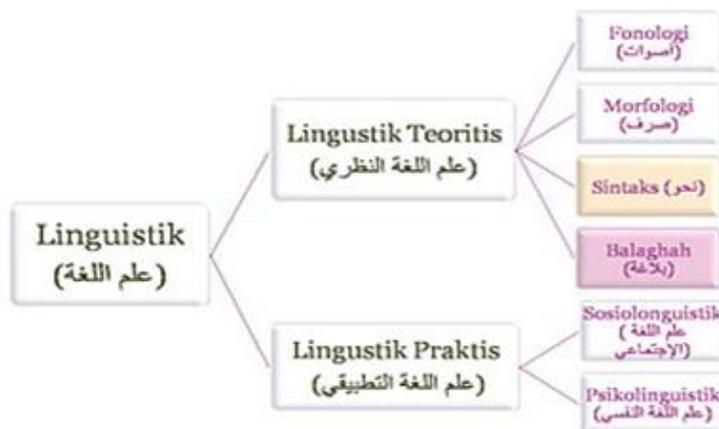
Meski demikian luasnya kajian balaghah dan ia berada di mana-mana, akan tetapi, untuk mempelajari balaghah di era kini, perlu juga dihubungkan dengan ilmu linguistik modern, mengingat linguistik modern yang terus berkembang, terutama pada obyek kajiannya yang sering dikaitkan dengan tindak tutur dan tindak berbahasa masa kini.

Sedangkan balaghah yang hanya mempelajari obyek kajiannya terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, puisi (syair) maupun prosa (natsr) ulama balaghah klasik, maka kondisi semacam itu tidak akan banyak membantu penguasaan bahasa secara luas. Di sisi lain, belajar balaghah yang terbatas pada kajian "tempo doeloe" juga akan mempersempit balaghah itu sendiri dan membuatnya stagnan.

Al-Khulli Dalam bukunya Asalib Tadrisu al-lughah al-Arabiyah, Mengemukakan tentang cabang-cabang ilmu Linguistik/ Ilmu Lughah dan membaginya menjadi dua macam yaitu,

- 1) Ilmu Lughah an-Nadzary atau (Linguistik teoritis)
 - a. Ilmu Ashwat (Fonetik): ilmu yang membahas tentang terjadinya proses penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa, seperti fonetik artikulasi (pengucapan bunyi), fonetik akustis (perpindahan bunyi), fonetik auditoris (pengurutan bunyi).
 - b. Ilmu Funimat (Fonemik) : ilmu ini membahas fungsi-fungsi bunyi dan prosesnya menjadi fonem-fonem serta pembagiannya yang di dasarkan pada pembagian praktis suatu bahasa.
 - c. Sejarah Linguistik : ilmu ini membahas perkembangan bahasa dari segi waktunya, serta hal-hal yang terjadi pada rentang waktu tersebut seperti asimilasi, perubahan-perubahan pengaruhnya pada bahasa lain atau sebaliknya.
 - d. Ilmu Shorf (Morfologi) : ilmu ini membahas tentang morfem dan pembagiannya.
 - e. Ilmu Nahw (Sintaksis) :ilmu ini membahas urutan kata-kata pada suatu kalimat.
 - f. Ilmu Balghah (Semantik).
- 2) Ilmu Lughah Tatbiqy (Linguistik terapan): bidang kajian ini mencakup pengajaran bahasa asing , terjemah, psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Muhammad Al-Khuli berusaha memosisikan balaghah dalam bagan di bawah ini :



Dengan melihat penjelasan al-Khulli diatas kita dapat mengetahui bahwa dalam bidang linguistik ilmu balaghah termasuk dalam bidang ilmu linguistik teoritik.

3. Balaghah dan semantik⁹

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya, sebagian kajian wilayah ilmu ini terkait dengan makna, sehingga selalu bersinggungan dengan semantik, menurut Mansur pateda semantic berarti teori makna atau teori arti, ilmu ini merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Semantik mempunyai objek berupa hubungan antara benda (objek) dan simbol Linguistik , selain itu juga ilmu ini membahas sejarah perubahan makna –makna kata . semantik sebagai ilmu untuk mengungkapkan makna mempunyai beberapa teori :

1) Conceptual Theory

Teory ini berpendapat bahwa makna adalah mental image si pembicara dari subyek yang dia bicarakan.

2) Reference atau corespondence theory

Teori ini berpendapat bahwa makna adalah hubungan langsung antara makna dan symbol-simbol acuannya.

3) Field Theory

Teori ini menafsirkan kaitan makna antara kata atau beberapa kata dalam kesatuan bidang semantic tertentu. selain itu pula semantik mengkaji kata dan makna, denotasi dan konotasi, pola struktur leksikal dan tata urutan tekstemoni. Hal ini selaras dengan garapan bidang ilmu balaghah, namun ada satu hal dalam semantik yang tidak dibahas yaitu ilmu badi ilmu yang mempelajari tata cara yang membaguskan atau memperindah kalimat dan hal ini tidak menjadi objek kajian semantik.

4. Ilmu Stlistika atau Ilm al-uslub.

Secara etimologi al-uslub artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi al-uslub artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya¹⁰, dan ilmu yang mempelajarinya adalah ilmu al-Uslub atau al-Uslubiyah¹¹. Dalam tradisi Barat ilmu ini dikenal dengan Stilistika. Style berasal dari kata stilus (Latin), yaitu alat tulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka style berubah menjadi keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa).

⁹. Ilmu Addilalah mengkaji tentang makna kata serta ungkapan dalam suatu pernyataan, Fiqhu Lughah, (Dar El Kutub-Qahiroh, h. 227).

¹⁰. Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran, (Dar- Misykat: Qahiroh, 1997, h. 201).

¹¹. Al-Uslubiyah, (Maktabah al-Ab: Qahirah) hlm. 38.

Sedangkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa, atau sebagaimana diungkapkan antara lain, Joanna Thornborrow dan Shan Wareing dalam buku *Patterns in Language* menyebutkan bahwa:

"Stylistics is a branch of linguistics which studies the characteristics of situationally-distinctive uses of language, with particular reference to literary language, and tries to establish principles capable of accounting for the particular choices made by individuals and social groups in their used language¹²."

Ilmu ini tumbuh subur dalam dua tradisi (Barat dan Arab). Dalam tradisi Barat kajian stilistika dipelopori Charles Bally (1865-1947) dengan teori stilistika *descriptive* ekspresivanya. Ia adalah murid Ferdinand de Saussure (1857-1913). De Saussure dikenal sebagai peletak linguistik modern, sedangkan Bally adalah peletak stilistika modern.

Dalam tradisi Arab stilistika mengalami perkembangan. Berawal ada masa pra-Islam dengan dikenalnya karya-karya puisi bernilai tinggi yang mereka gelar di pasar 'Ukaz ataupun di sekitar Ka'bah. Pada masa Islam, bahasa indah terhimpun dalam al-Quran turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya/style penuturan yang lebih mengena dan memudahkan dalam penghafalan, seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, keserasian bunyi akhir, dan sebagainya¹³. Pemilihan kata dan style penuturan yang khas ini banyak mengejutkan para pujangga Arab saat itu. Di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan style al-Quran adalah al-Walid bin al-Mugirah.

Pada masa penyebaran Islam, masalah berbagai suku bangsa untuk memeluk agama Islam, lalu terjadilah dialog antara budaya dan agama-agama di sekitar mereka dengan ajaran al-Quran. Dari dialog ini, muncul beberapa permasalahan antara lain apakah firman Allah itu makhluk (diciptakan) atau qadim (ada sejak dahulu), dan apakah firman Allah itu sifat-Nya atau fi'il-Nya. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, para ulama mencari jawabannya dari al-Quran dengan cara menganalisis aspek-aspek kebahasaannya. Aktivitas ini dilakukan terutama oleh para pemikir kalam (Mu'tazilah dan 'Asy'ariyyah)¹⁴. Dengan demikian, stilistika dalam budaya Arab bermula dari apresiasi mereka terhadap puisi dan pidato, lalu pembahasan aspek-aspek kebahasaan dalam al-Quran.

Di antara mereka, yang paling getol memperhatikan aspek retorika al-Quran, adalah al-Jahiz (abad ke-3 H.). Ia telah menulis tiga buah buku: *Nazm al-Qur'an*, *An*, dan *Masail min al-Qur'an*. Ia menfokuskan pada aspek semantik, terutama kata-kata dalam konteks tertentu yang mengandung makna tertentu pula, lalu al-i'jaz dan al-hazf (ellipsis). Menurutnya, al-Quran adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuannya itu, ia terapkan dalam menyusun teori-teori balagh dan nazm¹⁵.

¹² . *Patterns in Language, An Introduction to Language and Literary Gaya*, (London: Routledge, 1998, hlm. 3).

¹³ . Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalam Allah, al-Janib asy-Syfahi min az-Zahirah al-Quraniyyah*, (London: Dar as-Saqi, 2002), hlm. 33-40.

¹⁴ . Ahmad Amin, 1952, *Duha al-Islam*, (Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah), hlm. 163.

¹⁵ . Muhammad Zaglul Salam, 1982, *Asar al-Qur'an fi Tatawwur al-Naqd al-'Arabiyy*, (Cairo: Maktabah al-Syabab); Ahmad Abu Zaid, *al-Manhiyy al-I'tizaliyy fi al-Bayan wa I'jaz al-Qur'an*, hlm. 35

Menurut Ibn Qutaibah (w. 267 H.), style ditentukan oleh tuntutan konteks, tema, dan penutur itu sendiri. Style menurutnya merupakan sekumpulan daya pengungkapan kata atau kalimat yang bergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan. Dengan kalimat lain, langkah awal dari style adalah penentuan medan makna yang luas, lalu pemilihan metode yang cocok untuk menggabungkan kosakata-kosakata sehingga mampu mentransfer pemikiran yang ada pada benak si penutur. Dengan demikian, banyaknya style tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan¹⁶.

Al-Khattabi (abad ke-4 H.), dalam bukunya Bayan I'jaz al-Qur'an telah menjelaskan style dan makna. Menurutnya banyaknya style disebabkan berubah-ubahnya tujuan, maka setiap tujuan berubah berubah pula stylenya. Demikian pula, perubahan style mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya¹⁷.

Pada paroh kedua abad ke-4 al-Baqilani menyuarakan pendapat Asya'ariyahnya, ia berpendapat kalamullah itu ada dua: pertama kalam/firman yang terdiri atas huruf dan suara yang diciptakan dan "baru", dan ini adalah al-Quran. Kedua, kalam nafsiy, yaitu firman yang melekat pada zat Allah, ia adalah satu substansi yang tidak bisa dibagi-bagi. Dari pernyataan ini, ia kembangkan pada pemahamannya tentang style. Menurutnya, style sangat berhubungan dengan penuturnya. Tuturan itu dapat memberikan gambaran tentang tujuan-tujuan yang ada pada diri penutur, tetapi tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diketahui melalui tuturan-tuturan. Dengan demikian, menurutnya, style berfungsi sebagai pengungkap tujuan-tujuan tersebut¹⁸.

Pemahaman al-Baqilani tentang style mirip pemahaman yang berkembang sekarang ini, yaitu sebagaimana diungkapkan Buffon le style est l'homme meme (style adalah orangnya itu sendiri). Menurut al-Baqilani, style merupakan cara tersendiri yang ditempuh oleh setiap penyair. Setiap penyair memiliki style sendiri-sendiri.

Lebih lanjut, ia mengatakan style sangat berhubungan dengan genre atau jenis sastra, sehingga al-Quran sendiri memiliki style tersendiri yang berbeda dari style Arab lainnya. Susunan al-Quran, termasuk unsur I'jaz, berbeda dengan susunan tuturan orang-orang Arab. Ia memiliki style yang berbeda dari apa yang dikenal orang-orang Arab¹⁹.

Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.), sebagaimana ulama-ulama lainnya, membahas style dalam konteks I'jaz al-Qur'an. Di antara teori-teorinya yang cemerlang adalah tentang nazm yang ia kemukakan dalam Kitab Dala'il al-I'jaz²⁰. Adapun teori tersebut dapat diintisarikan sebagai berikut ini :

- a. Nazm adalah saling keterkaitannya antara unsur-unsur kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya, dan salah satu unsur ada disebabkan ada unsur lainnya.
- b. Kata dalam nazm mengikuti makna, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu dalam jiwa.

¹⁶ . Ibn Qutaibah, 1977, Ta'wil Musykil al-Qur'an, (Cairo: al-Halabi.), hlm. 11.

¹⁷ . Al-Khattabi, 1968, Bayan I'jaz al-Qur'an, (Cairo: Dar al-Ma'arif), hlm. 66

¹⁸ . Muhammad Abd. Latif, Qadaya al-Hadasah 'inda 'Abd al-Qahir al-Jurjaniy, (Cairo: tt), hlm.38.

¹⁹ . Al-Baqilani, 1978, I'jaz al-Qur'an, (Cairo), hlm. 38.

²⁰ . Abdul Qahir al-Jurjani, 2004, Kitab Dala'il al-I'jaz, (Cairo: Maktabah al-Khanji), hlm. 55- 56

c. Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatikanya sehingga semua unsur diketahui fungsi yang seharusnya dalam kalimat.

d. Huruf-huruf yang menyatu dengan makna, dalam keadaan terpisah, memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya, misalnya huruf ما / ma diletakkan untuk makna negasi dalam konteks sekarang, huruf لا / la diletakkan untuk makna negasi dalam konteks future.

e. Kata bisa berubah dalam bentuk ma'rifah, nakirah, pengedeapanan, pengakhiran, حذف /ellipsis, dan repetisi. Semua diperlakukan pada porsinya dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya.

f. Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna tetapi dalam peletakkannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki kalimat.

Apa yang dikemukakan al-Jurzani ini adalah sebagian kecil dari maha- karyanya yang tersebar dalam berbagai buku. Ia telah menganalisis fungsi bunyi, kata dalam kalimat, dan fungsi semuanya dalam mengantarkan makna. Di dalamnya, diterangkan tentang pemilihan huruf, pemilihan kata, dan fungsinya dalam kalimat.

Jika diperhatikan cara kerja analisisnya, khususnya dalam Kitab Dala'il al-I'jaz, akan didapati cara kerja analisis stilistika yang sangat cermat. Semua yang ia jelaskan, merupakan cara bahasan dalam stilistika modern. Ia telah mendahului teori-teori stilistika yang dikemukakan Charless Bally (1865-1947) atau ahli stilistika Barat lainnya sehingga tidak berlebihan jika Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.) disebut sebagai peletak pondasi stilistika.

Pada dasarnya antara Stilistika Arab dan Stilistika pada umumnya tidak ada ada perbedaan yang prinsipil. Yang membedakannya adalah bahwa Stilistika Arab ranah kajiannya teks Arab dan muncul dilatarbelakangi adanya keinginan para ahli bahasanya untuk memahami teks-teks keagamaan, sedangkan stilistika non Arab pada umumnya dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat Aristoteles. Dengan kata lain, Stilistika Arab dilatarbelakangi oleh hadharah an-nash, sedangkan Stilistika pada umumnya dilatarbelakangi oleh hadharah al-fikr. Adapun dalam perkembangannya hampir tidak bisa dibedakan. Apalagi setelah buku-buku Stilistika Barat banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, antara lain, oleh Ahmad Sulaiman dan Sholah Fadlol. Dengan demikian, teori dan analisis Stilistika Arab bisa digunakan untuk mengkaji teks-teks non Arab. Begitu pula sebaliknya, teori dan analisis Stilistika Barat bisa diaplikasikan untuk mengkaji teks-teks Arab.

Posisi stilistika

Terdapat tiga pendapat tentang posisi stilistika:

1. Cabang Linguistik (Rene Wellek). Linguistik terbagi dua mikrolinguistik (antara lain stilistika) dan makrolinguistik (interdisiplinair)
2. Penghubung anantara bahasa dan sastra (Stephen Ulman)
3. Fase Tengah antara Linguistic dan Kritik

Tujuan stilistika

Ada beberapa tujuan stilistika, antara lain:

1. Menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya.
2. Menentukan dan memperlihatkan penggunaan bahasa sastrawan, khusus penyimpangan dan penggunaan linguistic untuk mendapatkan efek khusus.
3. Menjawab pertanyaan mengapa sastrawan mengekspresikan dirinya dengan cara memilih cara khusus? Bagaimana efek estetis yang dapat dicapai melalui bahasa? Apakah fungsi penggunaan bentuk tertentu mendukung tujuan estetis?
4. Mengganti kritik sastra yang bersifat subyektif dan impresif dengan analisis
5. Menggambarkan karakteristik khusus sebuah karya sastra
6. Mengkaji pelbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan dalam karyanya

Ruang Lingkup Ilmu Stilistika

Beberapa pakar sastra telah mengurai ruang lingkup stilistika. Pradopo misalnya, menjelaskan ruang lingkup stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata dan gaya kalimat²¹. Panuti Sudjiman menguraikan pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai style yang dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Dengan analisa stilistika kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan cirri-ciri penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu, gaya bahasa pribadi seseorang. Dalam konteks sekarang ini akan diupayakan pembahasannya dalam empat ranah; yaitu leksikal, gramatikal, gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan,

Manfaat Stilistika

Beberapa manfaat yang diperoleh dari menelaah stilistika antara lain:

1. Mendapatkan atau membuktikan cirri-ciri keindahan bahasa digunakan dalam karya sastra.
2. Menerangkan keindahan sastra dengan menunjukkan keselarasan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra.
3. Membimbing pembaca menikmati karya sastra dengan baik
4. Menjadi acuan bagi sastrawan untuk meningkatkan mutu karya sastranya.

²¹ . Rahmat Djoko Pradopo: Pengkajian Puisi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hal. 10.

5. Mempermudah untuk membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.

6. Nahu dan Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu bagian dari ilmu linguistik modern, ia mengkaji tentang cara pembentukan kalimat dari berbagai kata, misalnya ketika membandingkan kalimat-kalimat berikut :

هائز قامت- هند قامت- سلوى قامت- الفتى قام- محمد قام

Kita mengamati bahwa isim nomina yang mengiringi fiil(verb) : قام berada dalam posisi yang sama, yaitu fail (subjek) dalam kalimat itu sebagaimana pendapat menurut ahli nahu ,dari segi ini ia berfungsi sebagai subjek dalam kalimat, akan tetapi kita mengamati perbedaan yang nyata pada akhir isim-isim itu dari segi i`rabnya.dalam محمد قام kta dapati fail diakhiri dengan dommah dan tanwin, sedangkan dalam الفتى قام kita dapati fail tanpa dommah dan tanwin.hal ini sama kita dapati pada kata هند – سلوى .

Perbedaan dalam tanda i`rab itu dapat di tafsirkan dari dua aspek, yaitu aspek konstruksi kata dan aspek posisi dalam konstruksi kalimat.apabila kita mengamati kedua contoh diatas tidak berubah , maka perubahan di sini ditafsirkan dengan konstruksi kata.karena kata الفتى – سلوى adalah bentuk isim maqsur yang mengharuskan keduanya sama dan tanda i`rabnya tidak berubah.

1. Kalimat menurut ahli Nahwu .

Menurut Mahmud Hijazi²²: banyak orang yang mengatakan bahwa itu semua adalah hasil jerih payah para ahli nahu bahasa Arab dan kajian modern menambahkan kecermatannya dan tafsirannya. Para ahli nahu arab mempunyai hasil karya yang patut dihargai dalam kajian sintaksis, hal ini dapat kita lihat dalam kitab si bawaihi Gramatikal Arab yang paling klasik yang sampai kepada kita pada abad ke 2 H untuk mendapatkan kajian-kajian yang berharga dalam nahwu arab .

Perbedaan yang terpenting antara kajian sintaksis modern dan kajian sintaksis arab adalah terdapat didalam sintaksis arab yang berkisar seputar prinsip teori amil, sementara kajian modern bertujuan mengkaji struktur unsur-unsur kalimat secara structural sebagai sarana untuk menyatakan makna.oleh karena itu makna dianggap sebagai unsur penting dalam kajian Sintaksis.

Dalam kajian nahwu terdapat Fiil Mudhari sesudah kata (حتى) , mereka mengamati bahwa Fiil mudhari itu mansubh, banyak orang yang mengatakan amil fiil mudhari itu adalah (حتى) akan tetapi kebanyakan ahli nahwu menyalahkan ini dengan alasan bahwa amil itu tidak beramal melainkan dalam keadaan khusus, fiil ada amilnya dan isim juga ada amilnya dan tidak ada yang beramal sekaligus dan disini para ahli nahu mengataka bahwa (حتى) itu termasuk amil bagi isim yaitu menjar kan isim dan disini kebanyakan ahli nahwu mengatakan sesungguhnya struktur kata

²² . Fiqh Lughah (Mesir: Dar elmakrifah, 1993), h. 82.

(حتى + فعل المضارع) seyogyanya menafsirkan taqdir bagi sesuatu yang tidak ada dalam struktur itu yang dituntut oleh tanda i`rab dan inilah yang menjadi perhatian linguistic modern dalam perbincangannya.

Perbedaan teori para linguis modern tentang kalimat dengan teori kalimat menurut para ahli nahwu telah membawa kajian-kajian yang belum mendapat hak perhatian dalam buku-buku gramatika tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduttawwab, Ramdhon, *Ushul Fi Fiqhi Al Lughab*, (Mesir: Makatabah Khonizy, 1983), cet. 1
- Al-Khuly, Muhammad Ali, *Mu'jam Ilmu Lughab An Nazhary* (Lubnan: Al- Maktabah, 1982) cet 1.
-----, *Asalib Tadrisu al lughab al arabiyah*, (Lubnan: Al- Maktabah, 1983) cet 1.
- Amiel, Badie Ya'qub, *Fiqhullughab al arabiyah*, (Qahiroh: Dar al kuthub, 1987). Cet 1.
- Anies Farihah, *Nazariyyat Fi Allughab*, (Beirut: Dar al-kitab al-Lubnany, 1973), cet 3.
- Al-Rozhy, Abduh, *Fiqh Lughab fil Kutub Al Arabiyah*, (Qahiroh: Dar al-Jamiah, 1993), cet 1.
- As-Sa'ron, Mahmud, *Al-Lughob Wal Mujtama*, (Qahiroh: Dar al-maarief, 1962), cet. 1
- Al-Wa'r, Majin, *Dirosat Lisaniyyah*, (Suriah: Dar- attolas, 1989), cet 1.
- Darraaj, thontowi Muhammad, Afnanu Fil Ushul, (Qahiroh: Maktabah Nahdatussuruq, 1987), cet.1
- Hassan, Tamma, *Al Ushul Dirosab Ibistemulugiah*, (Qahiroh: Hayiah Misriyah, 1982) Cet. 1
- Ibnu Jinni, *Al Khosois*, (Qahiroh: Dar el kutub, 1952), cet 1.
- Muhammad Hassan, *Madbol Fi Ilmillughab*, (Qahiroh: Alimulkuthub, 1983), cet 1.
- Yaqut, Mahmud Sulaiman, *Nushus Wa Dirosat*, (Iskandariyah: Dar Al Ma'rifah, 1994), cet. 1